

**Praktik Khataman Al-Qur'an Setiap Minggu  
Untuk Keselamatan Kampung  
(Studi Living Qur'an di Dusun Curah Kates Desa Klompangan  
Kec. Ajung Kab. Jember)**

**LAPORAN PENELITIAN**



*Oleh :*

**Dr. SAFRUDIN EDI WIBOWO, M.Si**

**MOH. SOFI**  
**NIM. U20151080**

**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER  
FEBRUARI, 2019**

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya kepada kita semua, sehingga penelitian di Dusun Curah Kates Desa Klompangan ini dapat terlaksana dan terselesaikan dengan baik.

Adapun tujuan dari penyusunan laporan ini adalah untuk memberikan gambaran dan keterangan tentang kegiatan penelitian yang dilakukan oleh penulis selama kurang lebih 35 hari di Dusun Curah Kates Desa Klompangan kecamatan Ajung Kabupaten Jember.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan dan terlaksananya penelitian di Dusun Curah Kates Desa Klompangan kecamatan Ajung Kabupaten Jember yang telah dilaksanakan bukanlah keberhasilan individu maupun kelompok, namun banyak sekali bantuan dari pihak terkait. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang terkait dalam penyusunan penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan laporan ini. Oleh karena itu saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan.

Jember, 26 Februari 2019

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	v
<b>BAB I GAMBARAN UMUM DESA .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian .....	2
C. Tujuan dan Manfaat .....	3
D. Metode Penelitian .....	5
E. Sistematika Penulisan .....	7
<b>BAB II PEMBAHASAN .....</b>	<b>9</b>
A. Profil Kelurahan Gebang .....	13
B. Kependudukan .....	15
<b>BAB III PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS .....</b>	<b>22</b>
A. Gambaran Umum Tradisi Roket Rumah di Lingkungan Kedawung Lor Kelurahan Gebang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember .....	22
B. Tata Cara Pelaksanaan Roket Rumah .....	22
C. Unsur-unsur yang terdapat dalam tradisi .....	29
D. Pemahaman dan Pemaknaan terhadap Tradisi Roket Rumah .....	35
E. Respon Masyarakat terhadap tradisi .....	39
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>40</b>
A. Kesimpulan .....	40
B. Saran .....	41
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an diturunkan untuk menyelamatkan manusia dari kesesatan menuju keselamatan dan membimbing manusia ke jalan yang lurus.<sup>1</sup> Membacanya, mengerti maupun tidak mengerti maknanya, akan mendapatkan pahala-pahala.<sup>2</sup> Sebab al-Qur'an kelak akan memberi syafaat di hari kiamat.<sup>3</sup> Karena begitu pentingnya membaca al-Qur'an, Rasulullah SAW memerintahkan agar setiap keluarga mendidik putra-putrinya membaca al-Qur'an.<sup>4</sup> Oleh sebab itu, menjadi begitu penting mempelajari al-Qur'an dan menjadikannya sebagai prioritas utama dalam mempelajarinya. Sebagai mukjizat Nabi Muhammad SAW yang paling besar diantara mukjizat-mukjizat lainnya, Al-Qur'an menjadi sumber ajaran agama islam, sebagai pemberi petunjuk perjalanan hidup manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>5</sup> Karena darinya memancar aneka ilmu keislaman, maka dorongan dan semangat untuk terus mengkajinya semakin meningkat. Hasilnya, banyak lahir cabang disiplin ilmu dan pengetahuan baru yang sudah jelas maupun yang masih belum terungkap.<sup>6</sup>

Pernyataan Sahiron di atas, tidak jauh berbeda dengan apa yang dipaparkan oleh Endy Saputro yang menyatakan bahwa, setidaknya terdapat tiga realitas al-Qur'an dalam perkembangannya di Indonesia.

---

<sup>1</sup> Manna khalil al-Qhattan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, terj. Muzdakkir AS (Jakarta: Litera AntarNusa, 2007). 1

<sup>2</sup> Ibin al-Jauzi, *Shahih al-Bukhori ma'a kasyif al-Musykil*, vol. 3 (al Qahirah: Dar al-Hadist, 2008), 577

<sup>3</sup> M. Madcham Anis, *Tahlil dan Kenduri: Tradisi Santri dan Kyai* (Yogyakarta, Pustaka Pesantren, 2009), 24-25

<sup>4</sup> M. Madcham Anis, *Tahlil dan Kenduri*., 25

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2013), 75.

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an* (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2013), 6

*Pertama*, penelitian yang berasumsi bahwa al-Qur'an sebagai teks. *Kedua*, penelitian dengan basis asumsi bahwa al-Qur'an sebagai kultur. *Ketiga*, penelitian dengan basis asumsi bahwa al-Qur'an sebagai artefak.<sup>7</sup> Dari perkembangan yang terkait penelitian al-Qur'an, baik apa yang disampaikan oleh Sahiron maupun pemaparan dari Endy Saputro terlihat jelas „kontribusi“ non-Muslim dalam kajiannya mendapat porsi tersendiri dalam dunia akademisi dengan tolak ukur penggabungan antara cabang ilmu al-Qur'an dengan disiplin ilmu sosial, seperti ilmu sosiologi dan antropologi.<sup>8</sup> Maka selanjutnya, studi ini populer dengan istilah *The Living Qur'an*.

Adalah praktek-praktek tertentu yang berwujud pada penarikan al-Qur'an ke dalam kepentingan praksis dalam kehidupan umat di luar aspek tekstualnya atau di istilahkan dengan *Qur'an in Everyday Life*, yakni makna dan fungsi al-Qur'an yang *riil* dipahami dan dialami masyarakat muslim.<sup>9</sup>

Fenomena semacam ini sebenarnya sudah terjadi ketika masa Nabi Muhammad Saw masih hidup. Menurut laporan, konon Nabi Muhammad SAW pernah menyembuhkan penyakit dengan ruqyah lewat surat al-Fatihah, atau menolak sihir dengan surat *al-Muawwizatain*. Jika praktek ini sudah ada dan dilakukan pada zaman Nabi Muhammad SAW, maka hal ini berarti bahwa al-Qur'an diberlakukan sebagai pemangku fungsi di luar kapasitasnya sebagai teks. Sebab secara semantis surat *al-Fatihah* tidak memiliki kaitan dengan soal penyakit tetapi digunakan untuk fungsi di luar fungsi semestinya.<sup>10</sup>

Namun berhubung pada masa itu masyarakat muslim masih belum terkontaminasi oleh berbagai pendekatan ilmu sosial yang *notabene*

---

<sup>7</sup> M. Endy Saputro, *Alternatif Tren Studi Qur'an di Indonesia*, dalam jurnal al-Tahrir, Vol. 11, No. 1 Mei 2011, 9

<sup>8</sup> Sahiron Syamsuddin, "Ranah-ranah penelitian... dalam *Metodologi Penelitian Living...*, xiv

<sup>9</sup> M. Mansur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, dalam *Metodologi Penelitian Living...*, 5.

<sup>10</sup> M. Mansur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, dalam *Metodologi Penelitian Living...*, 3.

produk Barat, maka dimensi sosial kultural yang membayangkan-bayangi kehadiran al-Qur'an tampak tidak mendapat porsi sebagai objek studi. Maka tidaklah heran jika studi al-Qur'an dengan latar belakang paradigma ilmiah murni ini lahir dari mereka yang *notabene* non-Muslim.<sup>11</sup>

Lebih jauh, pengalaman berinteraksi dengan al-Qur'an menghasilkan pemahaman dan penghayatan terhadap ayat-ayat al-Qur'an tertentu secara atomistik. Dari sinilah nantinya akan melahirkan beragam perilaku sebagai tafsir al-Qur'an dalam praktis kehidupan, baik pada dataran teologis, filosofis, psikologis, maupun kultural.<sup>12</sup>

Menarik kesimpulan dari seputar pembahasan Living Qur'an di atas, penulis beranggapan bahwa tidak bisa dipungkiri, ragam peristiwa seremonial ritual keagamaan terkait dengan interaksi masyarakat terhadap al-Qur'an di luar fungsi teksnya memang semarak sekali terjadi di nusantara ini, baik dari kalangan etnis Jawa, Madura, maupun yang lainnya. Mulai dari acara kehamilan, kelahiran, kematian, juga acara keseharian masyarakat yang berkait erat dengan sekitarnya, semisal slametan mendirikan , musholla, masjid, sampai pada selamat sawah dan sebagainya.

Hal ini tidak lain oleh karena dalam paradigma antropologi interpretif, manusia, dalam bukunya Cassirer E, *An Essay On Man* yang dikutip oleh Heddy Shri, disebut sebagai *animal symbolicum* yang mampu menggunakan, menciptakan dan mengembangkan simbol-simbol (segala sesuatu yang dimaknai) untuk menyampaikan pesan dari individu satu ke individu yang lain sehingga pemaknaan merupakan proses yang sangat penting dalam kehidupan manusia.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> M. Mansur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, dalam *Metodologi Penelitian Living...*, 6

<sup>12</sup> Muhammad, *Mengungkap Pengalaman Muslim dalam Berinteraksi dengan al-Qur'an*, dalam *Metodologi Penelitian Living...*, 12.

<sup>13</sup> Heddy Shri Ashima-Putra, *The living Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*, dalam *Jurnal Walisongo*, Vol. 20, Nomor 1, Mei 2012, 239-240.

Sebagaimana yang terjadi pada masyarakat Dusun Curah Kates Desa Klompangan Kecamatan Ajung Kabupaten Jember yang *notabene* Suku Jawa,<sup>14</sup> yang terkenal dengan “Kota Santri” dan ragam ritual keagamanya. Praktik ritual pembacaan khataman al-Qur’an yang dilakukan Setiap Minggu, khususnya oleh warga masyarakat Dusun Curah Kates Desa Klompangan Kecamatan Ajung Kabupaten Jember. Salah satu bentuk fenomena Living Qur’an yang menurut penulis menarik dan perlu dikaji ialah pembacaan khataman al-Qur’an Setiap Minggu untuk keselamatan kampung. Untuk itu, peneliti mengambil judul: **“Praktik Pembacaan Khataman Al-Qur’an Setiap Minggu Untuk Keselamatan Kampung: Studi Living Qur’an di Dusun Curah Kates Desa Klompangan Kecamatan Ajung Kabupaten Jember”**.

## B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka fokus penelitian terkait dengan penelitian praktik pembacaan khataman al-Qur’an sebelum pernikahan ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik pembacaan khataman al-Qur’an Setiap Minggu Untuk Keselamatan Kampung yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Curah Kates Desa Klompangan Kecamatan Ajung Kabupaten Jember ?
2. Apa saja tujuan dilaksanakannya praktik pembacaan khataman al-Qur’an Setiap Minggu Untuk Keselamatan Kampung yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Curah Kates Desa Klompangan Kecamatan Ajung Kabupaten Jember ?
3. Bagaimana pengalaman pembaca khataman al-Qur’an terhadap pembacaan khataman al-Qur’an Setiap Minggu Untuk Keselamatan Kampung yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Curah Kates Desa Klompangan Kecamatan Ajung Kabupaten Jember ?

---

<sup>14</sup> Syamsul Ma’arif, *The History of Madura, Sejarah Panjang Madura dari Kerajaan, Kolonialisme sampai Kemerdekaan*, (Yogyakarta: Araska, 2015), 41.

### C. Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian yang telah disusun oleh penulis di atas, maka terdapat beberapa tujuan penelitian, diantaranya:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana praktik pembacaan khataman al-Qur'an Setiap Minggu Untuk Keselamatan Kampung yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Curah Kates Desa Klompangan Kecamatan Ajung Kabupaten Jember .
2. Untuk mendeskripsikan apa saja tujuan dilaksanakannya praktik pembacaan khataman al-Qur'an Setiap Minggu Untuk Keselamatan Kampung yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Curah Kates Desa Klompangan Kecamatan Ajung Kabupaten Jember .
3. Untuk mendeskripsikan pengalaman pembaca khataman al-Qur'an terhadap pembacaan khataman al-Qur'an Setiap Minggu Untuk Keselamatan Kampung yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Curah Kates Desa Klompangan Kecamatan Ajung Kabupaten Jember .

### D. Manfaat Penelitian

Dalam penulisan karya ilmiah, sedikitnya terdapat dua manfaat penelitian, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis.

Maka dalam penelitian ini manfaat teoritisnya ialah *pertama*, menambah wawasan peneliti dan pembaca dalam khazanah perkembangan studi ilmu-ilmu al-Qur'an. *Kedua*, diharapkan mampu menjadi bahan pustaka dan perbandingan khususnya dalam kajian *Living Qur'an* bagi para peneliti selanjutnya.

Sementara manfaat praktisnya yakni *pertama*, diharapkan dapat menjadi bahan kajian bagi para kalangan akademisi maupun khalayak umum untuk lebih peka terhadap fenomena yang terjadi di masyarakat sekitar. *Kedua*, diharapkan dapat menjadi motivasi bagi penulis khususnya dan bagi masyarakat muslim Indonesia umumnya sebagai dakwah islam agar semakin gemar dan senang membaca al-Qur'an.



## E. Definisi Istilah

Praktik Pembacaan *Khataman al-Qur'an*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia praktik berarti (1) adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat; (2) penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.<sup>15</sup> Dari kedua definisi di atas, yang dimaksud dengan praktik dalam penelitian ini ialah adat kebiasaan yang dianggap sebagai cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar menurut masyarakat sekitar sehingga sampai sekarang masih dijalankan di Dusun Curah Kates.

Pembacaan adalah suatu perbuatan membaca,<sup>16</sup> atau dalam kamus lain berarti proses, cara, perbuatan.<sup>17</sup> *Khataman al-Qur'an* terdiri dari dua *kalimat* (bahasa arab) atau kata (bahasa Indonesia). Kata *khataman* terambil dari kata bahasa arab yakni *khatam* yang berarti menutup atau menamatkan.<sup>18</sup> *Khataman al-Qur'an* berarti membaca al-Qur'an sampai selesai atau tamat.<sup>19</sup>

Jadi, definisi dari pembacaan *khataman al-Qur'an* dalam penelitian ini ialah proses pembacaan al-Qur'an dari awal surat al-Fatihah sampai akhir surat an-Nas atau pelaksanaan membaca al-Qur'an dari juz 1 sampai dengan juz 30 sampai tamat atau *khatam*.

Jadi, dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan Praktik Pembacaan *Khataman Al-Qur'an Setiap Minggu* yang akan diteliti oleh penulis ialah adat kebiasaan membacakan al-Qur'an sampai *khatam* 30 juz yang dilakukan oleh masyarakat di Dusun Curah

<sup>15</sup> Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 1208; lihat juga di Meity Taqdir Qodratillah, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar* (Jakarta Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011), 567

<sup>16</sup> Meity Taqdir, *Kamus Bahasa Indonesia*, 35.

<sup>17</sup> Tim Redaksi, *Kamus Besar*, 1208; lihat juga di Meity Taqdir, *Kamus Bahasa Indonesia*, 83.

<sup>18</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: PT. Mahmud Yunus wa Dzurriyyah, 2007), 114.

<sup>19</sup> Tim Redaksi, *Kamus Besar*, 564; lihat juga di Meity Taqdir Qodratillah, *Kamus Bahasa Indonesia*, 231.

Kates Desa Klompangan Kecamatan Ajung Kabupaten Jember Setiap Minggu guna untuk keselamatan kampung.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk memperoleh konsistensi penelitian, di bawah ini adalah uraian susunan yang akan penulis lakukan supaya hasil penelitiannya bisa sistematis, terstruktur dan tidak keluar dari apa yang akan dibahas. Skripsi ini terdiri dari lima bab dengan masing-masing bahasan tersendiri, yakni:

Bab pertama. Pada pendahuluan ini memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi tentang kajian kepustakaan. Pada bab kedua ini berisi tentang penelitian terdahulu dan kajian teori.

Bab ketiga, memuat tentang metode penelitian yang berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab keempat, berisi tentang penyajian data dan analisis data yang memuat tentang gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis data serta pembahasan temuan.

Bab kelima, memuat tentang penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

## G. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Untuk itu, metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan bentuk penelitian kualitatif. Dalam hal ini, peneliti diharuskan menggunakan cara analisis deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa guna memaparkan secara detail fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya,<sup>20</sup> atau dengan penjelasan lain dimaksudkan untuk mengekskspansi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti.<sup>21</sup>

Pendekatan yang dipakai oleh penulis ialah pendekatan fenomenologi, karena seperti pendapat Dhavamoni, Mariasusai, yang dikutip oleh Muhammad Yusuf mengatakan bahwa dalam mengkaji fenomenologi agama tidak mengkaji hakikat agama secara filosofis dan teologis, melainkan hakikat agama sebagai fenomena empiris dari struktur suatu fenomena yang mendasari setiap fakta religius.<sup>22</sup>

Pengertian di atas tidak jauh berbeda dengan apa yang dimaksudkan oleh Bustanuddin Agus, bahwa pendekatan fenomenologis adalah kajian terhadap sesuatu menurut yang dimaksud sendiri oleh objek yang dikaji. Suatu masyarakat yang menjadi objek penelitian dengan pendekatan fenomenologis berarti berusaha memahami maksud simbol, kepercayaan, atau ritual menurut yang dipahami sendiri oleh masyarakat yang bersangkutan.<sup>23</sup>

Sederhananya, Husna Amal mendefinisikan kajian fenomenologi ini dengan maksud mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terkait dengan fenomena yang terjadi dengan tujuan mereduksi

<sup>20</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Rosda Karya, 1998), 6

<sup>21</sup> Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), 20-21

<sup>22</sup> Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi.", dalam *Metodologi Penelitian.*, 52.

<sup>23</sup> Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), 362.

pengalaman individu pada fenomena menjadi deskripsi tentang esensi baru dan segar yang menjadi ciri khas fenomena tersebut.<sup>24</sup>

Alasan penulis menggunakan metode fenomenologi ialah karena peneliti ingin mengungkap penafsiran, pandangan, pemahaman, dan persepsi masyarakat Desa Mangaran terkait dengan pembacaan khataman al-Qur'an sebelum pernikahan.

Sementara, untuk jenis penelitiannya, penulis menggunakan jenis penelitian *Field Researc*. Untuk itu, seorang peneliti yang menggunakan jenis penelitian ini dituntut untuk terjun langsung ke lapangan guna menemukan sekaligus melakukan observasi, sehingga dalam penelitiannya mendapatkan hasil yang maksimal sesuai dengan konteks yang sebenarnya.<sup>25</sup>

#### **H. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian yang akan diteliti oleh penulis yakni bertempat di salah satu atau beberapa musolla atau langgar warga di Desa Klompangan Kabupaten Jember Jawa Timur yang sedang mengadakan khataman al-Qur'an Setiap Minggu.

Alasan pemilihan lokasi penelitian ini bagi peneliti karena fenomena praktik pembacaan khataman al-Qur'an dua minggu sekali untuk keselamatan kampung ini sangat unik dan menarik untuk dikaji dan termasuk salah satu dari fenomena *Living Qur'an* yang masih luput dalam pengamatan kalangan para akademisi, terlepas dari manfaat fenomena tersebut bagi khalayak umum.

#### **I. Subjek Penelitian**

Dalam pembahasannya, Dadang Kahmad menjelaskan bahwa sumber data penelitian sosiologi agama terbagi menjadi dua, yakni (1) sumber data lapangan, dan (2) sumber data dokumenter.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Husna Amal, *5 Pendekatan/Strategi Kualitatif*, 3. Makalah ini disampaikan pada „Pembelajaran Sekolah Riset“ yang diadakan oleh Fakultas Ushuluddin, adab & humaniora IAIN Jember pada tanggal 14 april 2016. Makalah tidak diterbitkan.

<sup>25</sup> A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2004), 358

<sup>26</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama...*, 115.

Sementara menurut jenisnya, sumber data juga terbagi menjadi dua, yakni (1) jenis data primer dan (2) data sekunder.<sup>27</sup>

Maka, sehubungan dengan penelitian Living Qur'an terhadap fenomena praktik pembacaan khataman Setiap Minggu untuk keselamatan kampung di Dusun Curahkates Desa Klompangan Kabupaten Jember, maka di bawah ini penulis akan menyebutkan siapa saja dan apa saja.

a. Sumber Data Lapangan :

1. Pembaca khataman al-Quran. Dalam hal ini, bisa berupa pemimpin bacaan khataman al-Qur'an maupun para anggotanya
2. Keluarga atau tuan yang mengadakan khataman al-Qur'an Setiap Minggu untuk keselamatan kampung.
3. Tokoh masyarakat maupun aparatur desa yang ikut terlibat dalam acara tersebut.

b. Sumber Data Dokumenter :

Sementara untuk sumber data dokumenter, penulis menggunakan beberapa sumber data, seperti buku-buku, jurnal, skripsi, tesis maupun disertasi dan sumber data lainnya yang berkaitan dengan tugas penelitian.

Metode yang digunakan peneliti dalam menentukan informan yakni dengan menggunakan teknik *Snowball Sampling*.<sup>28</sup> Artinya peneliti akan mewawancarai mulai dari satu orang ke orang lainnya sampai pada akhirnya ditemukan titik temu antara data-data dengan kenyataan yang sebenarnya.

---

<sup>27</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama...*, 116.

<sup>28</sup> Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 67.

Oleh sebab itu, pada tahap pertama peneliti cukup mengambil satu informan dulu sebagai langkah awal, kemudian dari informan pertama peneliti akan mencari lagi informan-informan berikutnya yang terlibat dengan pelaksanaan praktik pembacaan khataman al-Qur'an sebelum pernikahan karena dari hal ini mereka dipastikan mengerti dan paham tentang apa-apa yang peneliti butuhkan sebagai bahan penelitian. Demikian seterusnya, sampai peneliti benar-benar mendapatkan hasil data dan informasi yang terkumpul sudah cukup dengan bukti hasil yang sama dan tidak berubah-ubah.<sup>29</sup>

Dalam hal ini, maka peneliti akan terlebih dahulu menggali data dari para pemimpin pembacaan khataman al-Qur'an sebelum pernikahan. Diantaranya Bapak mahfudz selaku pemimpin pembacaan khataman al-Qur'an sekaligus menjabat sebagai tokoh di Desa Klompangan Dusun Curahkates. Selanjutnya Bapak Malik dan Bapak Ustadz Toha yang juga dipercayai sebagai pemimpin pembacaan khataman al-Qur'an. Kemudian dilanjutkan menggali data-data dan informasi ke beberapa informan lainnya seperti para anggota pembacaan khataman al-Quran, baik itu dari salah satu anggota Bapak Mahfudz, Bapak Malik maupun salah satu anggota dari Bapak Ustadz Toha.

Setelah itu peneliti akan menggali informasi dari anggota seaman khataman ini yang yang dilakukan dua minggu sekali terkait dengan makna dan tujuan mereka mengadakannya khataman al-Qur'an Setiap Minggu tersebut.

#### **J. Teknik Pengumpulan Data**

Pada bagian ini akan diuraikan bagaimana cara seorang peneliti dalam mengumpulkan data-data untuk penelitiannya, baik itu melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan lain sebagainya.<sup>30</sup> Berikut ini adalah teknik pengumpulan data yang akan peneliti gunakan, yakni:

1. Observasi

---

<sup>29</sup> Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, 360

<sup>30</sup> Sanapiyah Faisal, *Format-format Penelitian...*, 32-33

Muhammad Yusuf menjelaskan bahwa observasi sebagai salah satu metode utama dalam penelitian sosial keagamaan terutama sekali penelitian naturalistik (kualitatif).<sup>31</sup>

Lebih lanjut, Muhammad Yusuf membagi observasi dengan empat macam. Pembagian empat macam observasi oleh Muhammad Yusuf di atas, tidak jauh berbeda dengan tipologi pengamatan berdasarkan pengamat yang telah dipetakan oleh beberapa ahli sosiolog seperti Norman K. Denzin, Nan Lin dan George Ritzer yang dikutip oleh Kamanto Sunarto dalam bukunya *Pengantar Sosiologi*.<sup>32</sup>

Sedangkan Suhartono membagi observasi berdasarkan pengamatan menjadi dua bagian. Observasi partisipan dan observasi tak partisipan. Atau menurut cara pengamatannya, bisa juga melalui observasi terstruktur dan observasi tak terstruktur.<sup>33</sup>

Maka dari paparan di atas terkait dengan pembahasan observasi, peneliti akan berusaha melakukan proses observasi dengan cara menjadi *observer* yang berperan aktif, maupun menjadi *observer* berperan penuh dalam kegiatan praktik pembacaan khataman al-Qur'an sebelum pernikahan. Bisa juga melalui observasi terstruktur dan observasi tak terstruktur. Sebab jenis-jenis observasi ini akan sangat cocok peneliti terapkan guna mendapatkan banyak kemudahan dalam memperoleh informasi dan data-data yang diperlukan dalam penelitian.

## 2. Wawancara

Teknik pengumpulan data yang kedua yakni melalui wawancara. dari informan yang lebih mendalam dan jumlah informannya sedikit,<sup>34</sup> atau pengungkapan fakta, makna dan pengalaman atas keterlibatan individu (informan) yang telah mengalami sendiri fenomena tersebut.<sup>35</sup>

---

<sup>31</sup> Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi.", dalam *Metodologi Penelitian.*, 58.

<sup>32</sup> Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi...*, 226-228

<sup>33</sup> Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial...*, 69-70

<sup>34</sup> Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2012), 137

<sup>35</sup> Husna Amal, *5 Pendekatan/Strategi Kualitatif*, 4.

Untuk itu, sebagai instrumen dalam menggali data-data dan informasi yang diperlukan, peneliti akan menggunakan teknik wawancara mendalam (*depth interview*). Dengan teknik ini akan terkuak riwayat hidup keagamaan informan sebagai warga masyarakat atau tokoh masyarakat, sehingga diharapkan dapat mengungkap baik pengalaman maupun pengetahuan eksplisit maupun yang tersembunyi.<sup>36</sup>

Suhartono menjelaskan, untuk mendapatkan penerimaan dan kerjasama yang baik dari responden, berikut ini adalah hal-hal yang perlu diperhatikan bagi seorang peneliti, *pertama*, penampilan fisik, termasuk pakaian yang dapat menimbulkan kesan apakah pewawancara dapat diterima atau justru sebaliknya menjadi ancaman keselamatan responden. *Kedua*, sikap dan tingkah laku. Pewawancara yang bersikap sopan akan menyenangkan para responden dan membantu memudahkan ia diterima. *Ketiga*, identitas. Pewawancara harus memperkenalkan diri. *Keempat* yakni persiapan. Pewawancara harus mengerti dan menguasai apa yang akan ditanyakan kepada responden dan siap menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang tujuan penelitian, cara pengambilan sampel, perlunya berpartisipasi dalam penelitian, serta perkiraan lama waktu yang diperlukan untuk wawancara.<sup>37</sup>

Dalam pelaksanaannya sendiri, peneliti akan menanyakan berbagai pertanyaan kepada subjek penelitian yang terlibat langsung dalam kegiatan pembacaan khataman al-Qur'an sebelum pernikahan, seperti awal sejarah terjadinya, siapa saja pemimpin dan anggota pembacanya, syarat-syarat yang membaca, apa saja tujuan diadakannya praktik tersebut, bagaimana pandangan, persepsi, ataupun penafsirannya, bagaimana perasaan pengalamannya ketika terlibat dalam praktik tersebut; senang, tidak senang, tenang, tidak tenang, jengkel dan sebagainya.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian...*, 111

<sup>37</sup> Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial...*, 68

<sup>38</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian...*, 112



### 3. Dokumentasi

Arti pentingnya ialah bahwa dokumentasi ini dilakukan untuk mendukung dan menambah bukti-bukti informasi dari sumber-sumber lainnya sebagai rincian spesifik dari salah satu teknik pengumpulan data.<sup>39</sup>

Pada bagian ini peneliti akan mencari dan mendokumentasikan kemudian mempelajarinya hasil dari penelitian baik itu yang berupa teks-teks maupun dokumen foto yang memberikan informasi visual tentang kegiatan pembacaan khataman al-Qur'an sebelum pernikahan.

#### **K. Analisis Data**

Peneliti harus mempelajari sesering mungkin atas catatan-catatan lapangan yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam dan juga hasil pengamatannya selama berada di lokasi penelitian.<sup>40</sup>

Sederhananya, Husna menjelaskan bahwa proses analisis data ini dimulai dari satuan analisis sempit (misal pernyataan penting) menuju satuan yang lebih luas (misal satuan makna) yang bermuara pada deskriptif yang membahas esensi dari pengalaman pada dua unsur, yakni „apa“ yang telah dialami individu dan „bagaimana“ mereka mengalaminya.<sup>41</sup>

#### **L. Keabsahan Data**

Pada bagian ini memuat usaha-usaha peneliti untuk memperoleh keabsahan temuannya dengan meneliti kredibilitasnya melalui teknik-teknik perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan, observasi secara lebih mendalam, triangulasi, pembahasan sejawat, analisis kasus lain, melacak kesesuaian hasil dan pengecekan anggota.<sup>42</sup>

---

<sup>39</sup> Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain & Metode* (Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada, 2002), 104

<sup>40</sup> Kamanto, *Pengantar Sosiologi...*, 232

<sup>41</sup> Husna Amal, *5 Pendekatan/Strategi Kualitatif*, 4.

<sup>42</sup> *Pedoman Penulisan...*, 75-76. Baca juga di Yanuar, *Metode Penelitian Sosial...*, 187-188

Demi mendapatkan keabsahan data, peneliti akan menggunakan triangulasi sumber, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk pengecekan dan perbandingan data.

Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data-data yang diperoleh melalui hasil wawancara.
2. Kemudian dari sini peneliti akan membandingkan lagi dengan hasil dokumentasi yang berkaitan.

#### **M. Tahap-tahap Penelitian**

Tahap-tahap penelitian berisi tentang uraian proses pelaksanaan penelitian, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada penulisan laporan.<sup>43</sup>

Seperti yang dikutip oleh Moleong bahwa menurut Bogdam setidaknya terdapat tiga tahapan, yakni (1). Pra-lapangan, (2). Kegiatan lapangan, dan (3). Analisis intensif.<sup>44</sup>

Terkait hal di atas, berikut ini adalah tahap-tahap penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian praktik pembacaan khataman al-Qur'an sebelum pernikahan:

1. Pra-lapangan, meliputi:
  - a. Melakukan observasi Pra-penelitian di lokasi penelitian.
  - b. Wawancara dengan para pemimpin pembacaan khataman al-Qur'an sebelum pernikahan.
2. Kegiatan lapangan, meliputi:
  - a. Melakukan observasi di lokasi penelitian.
  - b. Melakukan observasi sebagai partisipan di lokasi penelitian.

---

<sup>43</sup> *Pedoman Penulisan...*, 76

<sup>44</sup> J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, 126

- c. Wawancara dengan para pemimpin pembacaan khataman al-Qur'an Setiap Minggu untuk keselamatan kampung.
  - d. Wawancara dengan para anggota pembacaan khataman al-Qur'an Setiap Minggu untuk keselamatan kampung.
  - e. Wawancara dengan keluarga atau tuan selaku penyelenggara pembacaan khataman al-Qur'an Setiap Minggu untuk keselamatan kampung.
  - f. Wawancara dengan aparat Desa Klompangan Dusun Curahkates yang mengikuti pembacaan khataman al-Qur'an Setiap Minggu untuk keselamatan kampung.
3. Analisis intensif, berupa:
- a. Mengumpulkan berbagai informasi dan data-data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara untuk kemudian dilakukan tahap pengkajian dan menganalisis dengan bahasa yang terstruktur.
  - b. Langkah selanjutnya disajikan dalam karya skripsi dengan penyusunan sesuai pedoman yang dipilih.

## **BAB II**

### **PROFIL DESA**

#### **A. Profil Desa Klompangan Kecamatan Ajung**

##### **1. Sejarah Desa Klompangan**

Desa Klompangan terletak di Kecamatan Ajung Kabupaten Jember Sekitar 11 Km kearah selatan Kabuapten Jember.Desas Klompangan merupakan dataran rendah yaitu 1000 m dari permukaan laut .Wilayah ini termasuk wilayah yang subur dan berpotensi untuk lahan pertanian tanaman pangan pada khususnya dan tanaman lain pada umumnya.Pada mulanya Desa Klompangan merupakan kebun jati ( hutan jati ),kemudian daerah ini dibabat oleh seorang yang bernama Pak Remeh yang tidak jauh dari daerah itu.Kegiatan pembabatan ini kemudian di bangun N.V. Bintang Djaya ( sekarang GMIT ).Sedangkan ditempat lainnya di babat oleh seorang yang bernama Pak Misati juga penduduk Desa setempat,kemudian hasil babatan tersebut ditempati oleh Pak Marjain dan H. Umar ( sekarang diberi nama Dusun Durenan .Yang menjadi Kepala Desa Waktu itu dan yang pertama kali menjadi kepala Desa Pak Meriana dengan masa jabatan 20 tahun yaitu dari tahun 1840 – 1860.Latar belakang pemberian nama Desa ini sebagai Desa Klompangan,karena pada waktu dilakukan pembabatan hutan jati yang kedua,terdapat 5 ( lima ) batang pohon “ KLOMPANG “ yang sama tinggi dan sama besarnya.karena adanya pohon tersebut,maka sebagian besar penduduk menamakan Desa itu Desa Klompangan sampai sekarang ini,Desa Klompangan telah berumur lebih kurang 171 tahun sejak dilakukan pembabatan pada tahun 1840.

Desa Klompangan memiliki 5 ( lima ) Dusun Yaitu : Dusun Krajan, Dusun Sumuran, Dusun Durenan, Dusun Curah Kates, Dusun Pondok Labu.

## 2. Struktur Desa Klompangan



3. Program kerja meneliti praktik khataman al-qur'an setiap minggu untuk keselamatan kampung.

## **BAB III**

### **HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS**

#### **F. Gambaran Umum Praktik Khataman al-Qur'an mingguan untuk keselamatan kampung di Dusun Curah Kates Desa Klompangan Kecamatan Ajung Kabupaten Jember**

Salah satu praktik yang sampai saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat Lingkungan Dusun Curah Kates Desa Klompangan Kecamatan Ajung Kabupaten Jember adalah praktik Praktik Khataman al-Qur'an mingguan untuk keselamatan kampung terdapat dua macam yaitu Tradisi Khataman al-Qur'an mingguan untuk keselamatan kampung. Praktik tersebut merupakan praktik keislaman yang di dalamnya terdapat praktik pembacaan al-Qur'an mulai pagi setelah solat subuh hingga selesai. praktik ini sudah dilakukan secara turun temurun dari nenek moyangm bahkan sampai saat ini praktik tersebut masih dilestarikan di daerah Jawa Timur khususnya di Lingkungan Curah Kates

#### **G. Tata Cara Pelaksanaan**

Tidak aturan dan tata cara khusus yang dijadikan acuan untuk melakukan praktik Khataman al-Qur'an mingguan untuk keselamatan kampung . Tetapi jika mengacu pada pada budaya dan adat istiadat yang ada di Lingkungan Dusun Curah Kates Desa Klompangan Kecamatan Ajung Kabupaten Jember, dan juga berdasarkan data yang peneliti peroleh dari hasil wawancara dan observasi kepada Bapak Mahfudz dan Bapak Malik, berikut tata cara pelaksanaan praktik Khataman al-Qur'an mingguan untuk keselamatan kampung di Lingkungan Dusun Curah Kates Desa Klompangan Kecamatan Ajung Kabupaten Jember.

##### **a. Persiapan**

- 1) Menentukan hari, tanggal dan waktu pelaksanaan.

Waktu pelaksanaan praktik Khataman al-Qur'an mingguan untuk keselamatan kampung yaitu pada saat yang akan di khataman al-Qur'an mingguan untuk keselamatan kampung telah selesai dibangun, adakalanya seminggu setelah seaman khataman putri sudah jadi patokan mulai dulu Biasanya masyarakat yang ingin mengadakan praktik Khataman al-Qur'an mingguan untuk keselamatan kampung sedikit mengumpulkan uang untuk acara tersebut, mengingat praktik tersebut ada ramah tamah dengan tetangga dan juga tokoh masyarakat. Sedangkan untuk menentukan hari pelaksanaan praktik tersebut biasanya masyarakat melaksanakan praktik tersebut pada hari minggu, karena hari tersebut dianggap hari baik dan keberuntungan dan juga dianggap saat liburunya masyarakat kerja jadinya banyak waktu luang yang digunakan untuk melaksanakan praktik khataman al-Qur'an mingguan

.<sup>45</sup>

## 2) Mengingatnkan Masyarakat

Pemilik menentukan siapa saja masyarakat yang biasa hadir mengikuti praktik tersebut untuk hadir pada kegiatan praktik Khataman al-Qur'an mingguan untuk keselamatan kampung tersebut. Dalam hali ini biasanya pemilik musholla mengundang para sanak saudara terdekat, tetangga sekitar , dan juga tokoh masyarat setempat untu memimpin praktik Khataman al-Qur'an mingguan untuk keselamatan kampung tersebut.

## 3) Menyiapkan Al-Qur'an

Pemilik menyiapkan al-Qur'an dan buku kosong' yang berisi untuk memberi tengeran yang sudah dibaca pada saat mengkhataman al-Qur'an mingguan untuk keselamatan kampung tersebut.

## 4) Menyiapkan hidangan

---

<sup>45</sup> Bapak Sariman, Wawancara, pada tanggal 20 Januari 2018 pukul 9.30 Wib

Pemilik menyiapkan hidangan wajib yang sudah menjadi adat pada saat pelaksanaan praktik Khataman al-Qur'an mingguan untuk keselamatan kampung, dan juga hidangan pendukung. Adapun yang dimaksud adalah menyediakan tujuh macam jajanan pasar, bubur tujuh macam warna. Sedangkan untuk hidangan pendukung tidak ada aturan khusus dalam hal ini, biasanya masyarakat menyuguhkan hidangan an seperti sayur lontong, pecel, soto, rawon dll.

#### 5) Menyiapkan Tempat

Tempat yang ditempati untuk acara praktik Khataman al-Qur'an mingguan untuk keselamatan kampung tidak lain adalah baru sang pemilik yang akan di khataman al-Qur'an mingguan untuk keselamatan kampung. Dalam hal ini, acara tersebut dilaksanakan lesehan dengan menggelar karpet alas musholla sebagai tempat duduk yang lain.

#### **b. Pelaksanaan**

Tahap pelaksanaan merupakan tahap inti dan penting dalam praktik Khataman al-Qur'an mingguan untuk keselamatan kampung. Pada tahap ini para warga membaca ayat-ayat al-Qur'an, biasanya ketua khataman meminta untuk dibacakan jus per jus lalu tawashul kepada para leluhur sang pemilik. Dalam hal pembacaan ayat-ayat al-Qur'an, tawashul ini dipimpin oleh seorang tokoh masyarakat. Di lingkungan Dusun Curah Kates Desa Klompangan Kecamatan Ajung Kabupaten Jember yang biasa memimpin praktik Khataman al-Qur'an mingguan untuk keselamatan kampung ini adalah Bapak Mahfudz dan Bapak Malik. Hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

##### 1) Pembukaan

Praktik Khataman al-Qur'an mingguan untuk keselamatan kampung ini dibuka oleh seorang kyai atau oleh seorang tokoh masyarakat

##### 2) Tawashul



Masyarakat Curah Kates tergolong masyarakat yang mayoritas NU, dalam adat masyarakat NU memulai suatu acara dengan tawashul yaitu membaca surah al-Fatihah yang di khususkan kepada: Nabi Muhammad SAW beserta sahabat dan keluarganya, kedua orang tua, para guru, para leluhur pemilik musholla, keluarga dan kerabat pemilik dll.

3) Membaca jus per jus yang telah ditentukan

Dalam hal ini Kyai atau tokoh masyarakat yang memimpin praktik Khataman al-Qur'an mingguan untuk keselamatan kampung membaca surat-surat al-Qur'an pilihan yang ditentukan atau yang diminta oleh pemilik dan diikuti oleh para warga. Dalam hal ini yang sering sebagai pemimpin acara Khataman al-Qur'an mingguan untuk keselamatan kampung adalah Bapak Mahfudz, dan Bapak Malik.

4) Do'a

Do'a dipimpin oleh Kyai atau tokoh keagamaan. Dalam hal ini para undangan mengamini do'a Kyai tersebut. Dalam hal ini, do'a yang dibaca oleh Kyai tersebut merupakan do'a khusus untuk acara praktik ini, yaitu do'a yang dikhususkan untuk keselamatan kampung tersebut.

5) Ramah Tamah

Ramah tamah merupakan hal yang hampir selalu dilakukan setiap kali selesai suatu acara, termasuk di lingkungan Dusun Curah Kates Desa Klompangan Kecamatan Ajung Kabupaten Jember setelah melakukan sebuah acara sudah pasti ada ramah tamah. Dalam hal ini adalah setelah selesai acara masyarakat tidak langsung pulang meninggalkan tempat akan tetapi masih becakap-cakap dan menikmati hidangan yang disediakan oleh pemilik .

## H. Analisis Data

Al-Qur'an al-karîm mempunyai berbagai ciri dan sifat, salah satu diantaranya adalah bahwa ia merupakan kitab yang keontetikkannya

dijamin oleh Allah.<sup>46</sup> Dan al-Qur'an adalah kitab yang selalu terpelihara. Al-Qur'an merupakan kalâmullah yang diturunkan dalam bahasa Arab melalui malaikat Jibril sebagai bukti atas kebenaran Nabi Muhammad saw. Dalam sejarahnya, al-Qur'an tidak hanya dijadikan sebagai kitab suci yang dibaca semata melainkan sebagai kitab suci yang dipahami kandungan maknanya. Sebagai sentral dalam kehidupan Muslim, al-Qur'an dijadikan sebagai pedoman hidup manusia karena di dalamnya mengandung berbagai petunjuk. Hal inilah yang menjadi usaha untuk menggali pesan-pesan al-Qur'an tersebut selalu muncul kepermukaan selaras dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi. Hal ini pula yang menjadikan kajian terhadapnya dari berbagai segi terutama segi penafsirannya selalu menunjukkan perkembangan yang sangat signifikan.

Kajian mengenai al-Qur'an dan al-Hadist mengalami perkembangan ranah kajian, yang mana yang pada awalnya hanya kajian teks kemudian berkembang menjadi kajian fenomena sosial budaya yang menjadikan agama (al-Qur'an dan al-Hadits) sebagai objeknya. Kajian tersebut yaitu kajian living Qur'an yakni makna dan fungsi al-Qur'an dipahami dan dialami masyarakat muslim.<sup>47</sup> Dalam hal ini membuktikan bahwa al-Qur'an tidak hanya sebatas pengkajian tekstual saja, akan tetapi al-Qur'an juga hidup dan merespon fenomena yang dalam masyarakat.

Semestinya orang muslim menjalani hidup dengan berpedoman kepada al-Qur'an dan al-Hadits, namun faktanya, interaksi dan fenomena sosial tidak selamanya berjalan sesuai dengan semestinya menurut al-Qur'an dan Hadits, karena dalam kehidupan masyarakat tak lepas dari budaya dan adat istiadat yang mewarnai kehidupan masyarakat. Berinteraksi dengan ayat-ayat al-Qur'an menghasilkan pemahaman dan penghayatan yang berbeda-besa seiring dengan fenoma sosial keagamaan yang berbeda-beda pula. Disini lah kajian al-Qur'an semakin kaya dan

---

<sup>46</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan* (Bandung: Penerbit Mizan, 1996), 21.

<sup>47</sup> Muhammad Mansur, "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an", dalam *Metodolgi Penelitian dalam al-Qur'an dan Hadits*, Syahiron Syamsuddin (ed), (Yogyakarta: TH Press, 2007), hlm 7

selalu relevan sepanjang zaman (al-Qur'an shahihun fi kulli al-zaman wa al-makan). Dengan demikian masyarakat tidak hanya memosisikan al-Qur'an sebagai teks sakral saja tetapi al-Qur'an hidup sesuai perkembangan zaman dan peradaban.

Masyarakat juga mempraktikkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari baik membacanya, menulisnya, memahaminya, bahkan mengamalkannya dalam bentuk resepsi sosial dan budaya. Hal ini dikarenakan masyarakat mempunyai keyakinan bahwa dengan berinteraksi dengan al-Qur'an mereka akan mendapat keselamatan dan kebahagiaan dunia akhirat. Oleh karena itu dengan adanya resepsi dan respon masyarakat terhadap interaksinya dengan al-Qur'an yang disebut dengan Living Qur'an yang mana al-Qur'an hidup dan merespon interaksi sosial dalam masyarakat.

Seperti halnya dengan masyarakat lingkungan Curah Kates tergolong masyarakat yang sangat melestarikan praktik keagamaan seperti rukyah jaranan, tahlilan, slametan ibu hamil, slametan orang meninggal, dll. Dalam hal ini peneliti memaparkan hasil penelitian living qur'an terkait dengan pembacaan surat-surat pilihan dalam praktik Khataman al-Qur'an mingguan untuk keselamatan kampung yang ada pada lingkungan Curah Kates .

#### **I. Pemahaman dan Pemaknaan terhadap Praktik Khataman al-Qur'an mingguan untuk keselamatan kampung**

Praktik Khataman al-Qur'an mingguan untuk keselamatan kampung sebenarnya sangat beragam sekali, tidak hanya Khataman al-Qur'an mingguan untuk keselamatan kampung , akan tetapi banyak juga terdapat praktik Khataman al-Qur'an mingguan untuk mempererat tali silaturahmi putri. Praktik Khataman al-Qur'an mingguan untuk keselamatan kampung juga tidak hanya terjadi di lingkungan Curah Kates saja, namun juga terdapat di daerah-daerah lain, tetapi praktik Khataman al-Qur'an

mingguan untuk keselamatan kampung tersebut pastinya memiliki perbedaan dan keunikan tersendiri pada tiap-tiap daerah. Berdasarkan teori Karl Mannheim tentang teori sosiologi pengetahuan dalam penelusuran perilaku dan makna dari tindakan sosial, dalam hal ini adalah perilaku masyarakat Curah Kates dan makna dari praktik Khataman al-Qur'an mingguan untuk keselamatan kampung di lingkungan Dusun Curah Kates Desa Klompangan Kecamatan Ajung Kabupaten Jember. Sehingga, dalam memahami suatu tindakan sosial yang ada pada masyarakat lingkungan Curah Kates harus mengkaji perilaku eksternal dan makna perilaku. Maka perilaku masyarakat harus mempunyai makna terhadap masyarakat yang terlibat dalam perilaku tersebut, dalam hal ini maka praktik Khataman al-Qur'an mingguan untuk keselamatan kampung memiliki makna tersendiri bagi masyarakat yang melakukan praktik tersebut.

Berdasarkan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, praktik pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dalam tradisi Khataman al-Qur'an mingguan untuk keselamatan kampung akan diuraikan menggunakan empat tipe makna sosiologi pengetahuan Karl Mannheim:

- a) Makna *obyektif*, Berdasarkan tipe ini perilaku manusia dilihat dari makna yang ditentukan oleh konteks sosial dimana tindakan tersebut berlangsung. Dulu masyarakat Curah Kates memaknai praktik Khataman al-Qur'an mingguan untuk keselamatan kampung ini sebagai wujud rasa syukur adanya baru, akan tetapi pada saat ini praktik tersebut tidak hanya sebagai rasa syukur atau selamatan saja, tetapi juga dianggap sebagai suatu warisan leluhur dan budaya yang harus senantiasa dilestarikan.
- b) Makna *ekspresif*, adalah makna yang ditunjukkan oleh aktor (pelaku tindakan). Salah satu masyarakat yang diwawancarai oleh peneliti adalah Bapak Mahfudz yang merupakan salah satu warga Curah Kates yang istiqomah yang lalu melaksanakan praktik Khataman al-Qur'an mingguan untuk keselamatan kampung. Menurut penuturannya praktik Khataman al-Qur'an mingguan untuk keselamatan kampung yang ia lakukan adalah

tidak hanya sekedar melaksanakan praktik, tetapi rasa ingin melestarikan syiar-syiar islam ini.

- c) Makna *dokumenter*, yaitu makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga aktor (pelaku tindakan) tersebut, tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan secara keseluruhan.<sup>48</sup> Berdasarkan data-data wawancara yang peneliti temukan, kebanyakan masyarakat Curah Kates yang telah melakukan praktik Khataman al-Qur'an mingguan untuk keselamatan kampung, merasa ada yang berbeda dengan mereka yang telah di khataman al-Qur'an mingguan untuk keselamatan kampung dengan sebelum di khataman al-Qur'an mingguan untuk keselamatan kampung, tetapi mereka tidak paham apa sebenarnya yang berbeda dengan sebelum di khataman al-Qur'an mingguan untuk keselamatan kampung dan setelah di khataman al-Qur'an mingguan untuk keselamatan kampung, karena merak sendiri memang tidak sadar. Inilah yang dimaksud dengan makna tersirat atau tersembunyi.

#### **J. Unsur-unsur yang terdapat dalam praktik**

Berdasarkan hasil wawancara yang di lakukan selama bulan Januari-Februari 2019 serta observasi yang telah dilakukan di Bapak Mahfudz dan Bapak Malik pada tanggal 12 Februari 2019, dapat diketahui bahwa unsur-unsur islam yang ada dalam proses pelaksanaan praktik *Khataman al-Qur'an mingguan untuk keselamatan kampung* adalah sebagai berikut:

##### **a) Syukur**

Syukur terhadap nikmat Allah merupakan suatu bukti dari ketaqwa'an dan keimanan seseorang. Sangat banyak nikmat Allah yang telah diberikan kepada manusia secara cuma-cuma atau gratis. Misalnya: nikmat hidup, pendidikan, iman, Islam, dan lain sebagainya. Dalam hal ini wajib bagi umat Islam untuk mensyukuri nikmat dari Allah SWT.

---

<sup>48</sup> Ahmad Zainal MusthofahKarl, Tradisi Pembaca al-Qur'an Sura-surat Pilihan (Kajian Living Qur'an di PP. Manba'ul Hikam, Sdoarjo, Skripsi UIN SUKA Skripsi 2015, hlm 17, yang diambil berdasarkan teori Mainnheim, Ideologi dan Utopia, Menyingkpa kaitan Pikiran dan Politik, terjemahan Budi Hardiman, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm 287

Karena jika seseorang mensyukuri nikmat dari Allah SWT., Maka akan di tambah nikmat tersebut. Namun sebaliknya, jika seseorang kufur terhadap nikmat dari Allah SWT., maka ia akan mendapat adzab yang sangat berat. Sebagaimana firman Allah dalam surah Ibrahim ayat 7:

“Dan (ingatlah) Ketika Tuhanmu memaklumkan: “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-ku), maka pasti Azab-Ku sangat berat”.

Berdasarkan ayat tersebut dapat di simpulkan bahwa umat islam wajib bersyukur terhadap semua nikmat dari Allah SWT. Hal ini sebagaimana nikmat Allah SWT. Yang di berikan kepada suatu keluarga ,yaitu berupa nikmat di anugerahi seorang ank. Sehingga keluarga tersebut wajib mensyukuri nikmat Allah SWT. tersebut. namun nikmat tersebut hendaknya tidak hanya disyukuri dengan ucapan saja, tetapi juga harus dengan perbuatan yang kongkrit. Sebagaimana masyarakat lingkungan Curah Kates Gebang Kec. Patrang Kab. Jember mengadakan praktik *Khataman al-Qur'an mingguan untuk keselamatan kampung* dalam rangka mensyukuri nikmat dari Allah.

Selain itu, tujuan dari praktik *Khataman al-Qur'an mingguan untuk keselamatan kampung* yang di lakukan dengan membacakan surah-surah tertentu kepada ibu yang sedang hamil yaitu berharap mendapatkan *syafa'at* ketika berda di hari kiamat kelak.

Meskipun demikian menurut Pak Mahfudz yang merupakan tokoh masyarakat setempat mengatakan bahwa praktik Khataman al-Qur'an mingguan untuk keselamatan kampung yang ada di lingkungan Curah Kates tidak diketahui secara pasti kapan mulai munculnya praktik ini. Sepanjang yang diketahui dan diyakini oleh masyarakat di daerah tersebut menganggap bahwa praktik Khataman al-Qur'an mingguan untuk keselamatan kampung ini merupakan kebudayaan dan praktik yang sudah lama ada dan dilestarikan di lingkungan Curah Kates .

Praktik Khataman al-Qur'an mingguan untuk keselamatan kampung di lingkungan Curah Kates ini ada dua macam yaitu Khataman al-Qur'an mingguan untuk keselamatan kampung, akan tetapi penulis akan membahas mengenai Khataman al-Qur'an mingguan untuk keselamatan kampung . Khataman al-Qur'an mingguan untuk keselamatan kampung merupakan merupakan praktik keselamatan yang dilakukan oleh masyarakat lingkungan Curah Kates ketika merupakan benteng atau tameng untuk kampung bertujuan untuk memohon do'a agar kampung tetap dijaga keselamatannya dan selalu di beri perlindungan dan agar segala kebutuhannya dapat di penuhi oleh Allah SWT.

Dalam hal ini masyarakat Curah Kates menjadikan praktik Khataman al-Qur'an mingguan untuk keselamatan kampung ini sebagai suatu wujud syukur melalui lisan, dan sikap.

Berdasarkan penuturan Bapak Mahfidz yang telah di khataman al-Qur'an mingguan untuk keselamatan kampung akan mendatangkan banyak kemaslahatan karena pada praktik Khataman al-Qur'an mingguan membacakan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan panggilan jiwa dengan tujuan supaya kampung senantiasa di beri keamanan di jauhkan dari marabahaya

#### **b) Berdo'a**

Unsur utama yang terdapat praktik Khataman al-Qur'an mingguan untuk keselamatan kampung adalah berdo'a. Berdo'a merupakan meminta sesuatu kepada Allah dan memohon agar permintaan tersebut dikabulkan oleh Allah. Seluruh umat Islam di perintahkan agar memperbanyak berdo'a kepada Allah setiap waktu. Kedudukan do'a sangat tinggi dalam Islam. Orang yang tidak mau berdo'a termasuk golongan orang-orang yang sombong. Sebab orang yang tidak mau berdo'a sama halnya dengan menganggap bahwa dirinya lebih tinggi, lebih mulia, lebih pandai, dan lebih kaya dari Allah. Oleh karena itu, berdo'a dengan *khusyu'* dan *tawadlu'* sangat dianjurkan dalam agama Islam, dan Allah akan

mengabulkan doa hambanya yang senantiasa berusaha dan selalu berdo'a. Sebagaimana dalam firman Allah dalam surat Ghafir ayat 60:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي  
سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

“Dan Tuhanmu berfirman: “Berdo’alah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka jahannam dalam keadaan hina dina.” (QS. Ghafir: 60)

Berdasarkan ayat tersebut, dapat diimplementasikan pada praktik *Khataman al-Qur’an mingguan untuk keselamatan kampung* yang diadakan oleh masyarakat lingkungan Dusun Curah Kates Desa Klompangan Kecamatan Ajung Kabupaten Jember. Salah satu tujuan Masyarakat lingkungan Curah Kates mengadakan praktik *Khataman al-Qur’an mingguan untuk keselamatan kampung* adalah dalam rangka berdo’a kepada Allah SWT agar diberikan kenyamanan, ketentraman, keamanan, dan keberkahan bagi baru yang di khataman al-Qur’an mingguan untuk keselamatan kampungm serta yang menghuni tersebut akan diberikan kebahagiaan hidupnya. Dalam hal ini, berdo’a yang dilakukan menggunakan pekerjaan atau tindakan (mengadakan acara *Khataman al-Qur’an mingguan untuk keselamatan kampung* ), agar do’a yang dipanjatkan kepada Allah SWT. Segera dikabulkan.

Seperti yang dipaparkan oleh Bapak :

“Praktik *Khataman al-Qur’an mingguan untuk keselamatan kampung* ini sudah ada sejak dahulu kala, turun-temurun dari nenek moyang kami, sejak saya lahir praktik ini memang sudah ada, bahkan saya ini sudah di khataman al-Qur’an mingguan untuk keselamatan kampung sampai dua kali, karena saya dibangun dua kali. Ini semua bertujuan sebagai rasa syukur kami kepada Allah SWT, dan agar kami menjadi aman dan barokah, karena yang di khataman al-Qur’an



*mingguan untuk keselamatan kampung dan yang tidak di khataman al-Qur'an mingguan untuk keselamatan kampung itu beda nak, yang di khataman al-Qur'an mingguan untuk keselamatan kampung itu lebih menentramkan hati, lebih barokah, karena praktik membaca aya-ayat al-Qur'an yang mempunyai banyak manfa'at, dan bisa melancarkan rezeki.”<sup>49</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa praktik *Khataman al-Qur'an mingguan untuk keselamatan kampung* dilakukan dalam rangka memohon kepada Allah, yakni: berdo'a agar di berikan kenyamanan, ketentraman, keamanan, dan keberkahan. Dalam hal ini, kenyamanan, ketentraman, keamanan, dan keberkahan yang di khususkan kepada pemilik ruma beserta keluarganya, dan juga barang-barang yang berada dalam tersebut. Adapun do'a yang di lakukan dengan cara mengadakan praktik *Khataman al-Qur'an mingguan untuk keselamatan kampung* ini bertujuan agar segera di kabulkan oleh Allah SWT

### c) Shadaqah

Agama islam menganjurkan menganjurkan kepada ummatnya agar berlomba-lomba dalam bersedekah. Anjuran *sadaqah* ini terdapat dalam firman allah SWT. surah Al-Baqarah ayat 245:

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً  
وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْسُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

“Barang siapa meminjami (menginfakkan hartanya di jalan allah) Allah dengan pinjaman yang baik, maka Allah melipatgandakan ganti kepadanya dengan banyak. Allah menahan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan”.

Berdasarkan ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa barang siapa yang bersedekah atau menginfakkan hartanya di jalan Allah, maka akan melipatgandakan ganti dari harta tersebut kepadanya. Selain itu, Allah juga

<sup>49</sup> Hasil wawancara kepada Bapak Sariman pada tanggal 28 Januari 2018 pukul 12.45

akan melapangkan rezekinya. Oleh karena itu, tujuan masyarakat lingkungan Curah Kates mengadakan praktik *Khataman al-Qur'an mingguan untuk keselamatan kampung* dengan member hidangan berupa makanan atau minuman kepada tamu undangan, yaitu: semata-mata untuk bersedekah di jalan Allah SWT. Mereka berharap setelah mengadakan praktik *Khataman al-Qur'an mingguan untuk keselamatan kampung* ini, rezeki mereka menjadi lancar dan di lapangkan oleh Allah SWT.<sup>50</sup>

#### d) Silaturahmi

Unsur terakhir yang terdapat di dalam praktik *Khataman al-Qur'an mingguan untuk keselamatan kampung* yaitu silaturahmi. Orang yang punya mengundang saudara, kerabat, dan tetangga dalam suatu *majlis* acara *Khataman al-Qur'an mingguan untuk keselamatan kampung*. Sehingga pada kesempatan ini, mereka dapat mempererat hubungan kekeluargaan. Selain itu, mereka juga dapat saling bertukar pikiran, saling member solusi bagi yang membutuhkannya, serta saling membantu jika ada keluarga, saudara, kerabat maupun tetangga yang sedang ditimpa masalah. Oleh karena itu, praktik *Khataman al-Qur'an mingguan untuk keselamatan kampung* memiliki dampak sangat positif bagi masyarakat yang melakukannya.<sup>64</sup>

Mempererat hubungan silaturahmi sangat dianjurkan dalam Islam. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Nisa' ayat 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا  
رُؤُسَهُمْ وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ  
وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

“Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan

<sup>50</sup> Ibu hatik. Wawancara, pada tanggal 4 Februari 2018

pasangannya (hawa) dari dirinya; dan keuanya Allah memperkrmbangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu meminta,dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan (silaturahmi). Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.”

Selain dalam rangka silaturahmi, maksud dari praktik *Khataman al-Qur'an mingguan untuk keselamatan kampung* yang di lakukan secara bersama-sama dengan orang banyak adalah keyakinan masyarakat terhadap janji Allah yang tersurat dalam hadits berikut yang Artinya:

“Dan tidaklah berkumpul suatu kaum didalam salah satu Allah SWT. sambil membaca al-Quran bersama-sama, kecuali Allah SWT. akan menurunkan kepada mereka ketenangan hati meliputi mereka dengan rahmat, dikelilingi para malaikat, dan Allah SWT. memujnya di hadapan makhluk yang ada di sisinya (HR. Muslim).Berdasarkan hadis inilah masyarakat lingkungan Curah Kates Kab. Jember mengadakan acara-acara praktik dengan cara mengumpulkan masyarakat atau warga.

#### **K. Pemahaman terhadap khataman al-Qur'an yang di baca**

Praktik *Khataman al-Qur'an mingguan untuk keselamatan kampung* adalah salah satu praktik islam yang di dalamnya terdapat profesi pembacaan ayat demi ayat tidak lain untuk melancarkan al-Qur'an dan untuk memohon perlindungan kepada alloh SWT.

Adapun pemahaman masyarakat terhadap praktik khataman al-qur'an setiap minggu tersebut adalah sebagai berikut:

1. Untuk melancarkan pembacaan ayat suci al-Qur'an
2. Untuk melatih diri cinta terhadap al-Qur'an
3. Untuk memaksimalkan waktu untuk beribadah
4. Untuk ajang menjaga silaturahmi
5. Untuk berdo'a memohon pertolongan supaya kampung diberikan perdamaian dijauhkan dari marabahaya

#### L. Respon Masyarakat terhadap praktik

Berdasarkan hasil wawancara yang telah penulis lakukan di lapangan, dapat diketahui bahwa *Khataman al-Qur'an mingguan untuk keselamatan kampung* masih di lestarikan oleh masyarakat lingkungan Curah Kates, Kabupaten Jember, meskipun praktiknya terdapat perbedaan dengan praktik awalnya. Dalam hal ini, terdapat beberapa respon masyarakat tentang praktik tersebut. Diantaranya seperti Bapak Mahfudz salah satu ustadz dan Tokoh lingkungan Curah Kates yang menjadi informan wawancara pada 20 Januari 2019:

“Acara *Khataman al-Qur'an mingguan untuk keselamatan kampung* ini sudah ada sejak dulu nak, sejak saya baru pindah dari nganjuk kurang tau sejak tahun berapa tapi yang jelas sejak saya masih awal pindah dari nganjuk sudah ada dan berjalan lancar kegiatan ini memang sudah ada dari nenek moyang kami, kegiatan ini hampir harus dilakukan oleh masyarakat sini sebagai acara slametan dan lainnya, sehingga *Khataman al-Qur'an mingguan untuk keselamatan kampung* ini telah menjadi praktik turun menurun di Curah Kates dan setelah saya dipercaya masyarakat sebagai pemimpin acara khataman akhirnya saya juga ingin melestarikan dan menjaga hingga sekarang hingga keturunan saya nanti .”<sup>69</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat di pahami bahwa praktik *Khataman al-Qur'an mingguan untuk keselamatan kampung* merupakan salah satu praktik masyarakat Jawa, yaitu praktik pembacaan surah surah tertentu bagi orang yang tengah memiliki baru. *Khataman al-Qur'an mingguan untuk keselamatan kampung* ini di lakukan dalam rangka berdo'a kepada Allah agar diberikan keselamatan dan ketentraman bagi penghuni yang ditempati. Dalam hal ini di lakukan pembacaan surah *Yusuf, al-rahman, al-waqi'ah, al-ikhlas, al-'alaq, dan al-nas*. Mereka berharap, dengan

Praktik *Khataman al-Qur'an mingguan untuk keselamatan kampung* dilakukan dalam rangka *tafa'ul*, yaitu berharap mendapatkan barokah dari tokoh yang menjadi nama surah yang di baca.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut,dapat dipahami bahwa tujuan dari praktik *Khataman al-Qur'an mingguan untuk keselamatan kampung* adalah *slametan* dan tasyakuran. Artinya, bersyukur karena telah memiliki barum dan berharap yang dihuni bisa memberikan ketenangan dan ketentrman kehidupan bagi orang yang memilki .

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah melakukan penelitian secara seksama terhadap pelaksanaan praktik Khataman al-Qur'an mingguan untuk keselamatan kampung di Dusun Curah Kates Desa Klompangan Kec. Ajung Kab. Jember, maka penulis dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Adanya praktik Khataman al-Qur'an mingguan untuk keselamatan kampung di lingkungan Curah Kates merupakan tradisi sejak dahulu yang sudah menjadi praktik turun temurun sebagai permohonan kepada Allah supaya dijaga dari marabahaya dilindungi semua warga dari bala' dan ujian
2. Bahwa pelaksanaan praktik Khataman al-Qur'an mingguan untuk keselamatan kampung di Dusun Curah Kates Desa Klompangan Kec. Ajung Kab. Jember dilaksanakan setiap minggu yang diawali dengan pembacaan surat al-fatihah diakhiri dengan surat an-nas
3. Adapun ayat-ayat Al-Qur'an yang dipahami masyarakat semua yang ada di al-Qur'an pasti banyak kebaikan di dalamnya.
4. Sebagai ajang untuk mempererat tali silaturahmi
5. Serta untuk melancarkan al-Qur'an

#### **B. Saran**

1. Bagi masyarakat Di Dusun Curah Kates Desa Klompangan Kec. Ajung Kab. Jember diharapkan menjadi momentum kebangkitan umat Islam untuk senantiasa melestarikan praktik sosial keislaman yang merupakan salah satu ciri khas Islam Nusantara. Semoga dengan adanya praktik ini, dapat dijadikan sebagai wadah dalam meningkatkan kualitas keimanan masyarakat Curah Kates sebagai seorang mukmin yang baik.

2. Bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti lebih lanjut tentang praktik Khataman al-Qur'an mingguan untuk keselamatan kampung diharapkan dapat menjadi referensi tambahan diarah keilmuan living Qur'an agar penelitian selanjutnya lebih baik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Dosen Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Suka, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: TH Press, 2007)
- Kementrian agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahanrnya*, (Jakarta: Kementrian Agama, 2010),
- Mainnheim. Karl, *Ideologi dan Utopia, Menyingkpa kaitan Pikiran dan Politik*, terjemahan Budi Hardiman, (Yogyakarta: Kanisius, 1991),
- Mansur. Muhammad, *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an, dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, Syahiron Syamsudin (ed.), (Yogyakarta: TH Press, 2007)
- Satoti. Djam'an dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Al-Fabeta, 2014),
- Shihab. M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1996)
- Sumarsono. Sonny, *Metode Riset Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004)
- Zainal. Ahmad Musthofa, *Tradisi Pembaca al-Qur'an Sura-surat Pilihan (Kajian Living Qur'an di PP. Manba'ul Hikam Sidoarjo*, (Yogyakarta: UIN SUKA 2015)